

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:19). Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Menurut Tarigan (2007: 150) kemampuan bercerita adalah tingkah laku, karena dalam berbicara tersirat juga kepribadian pembicara. Berbicara adalah bagian dalam komunikasi lisan. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dengan kata lain berbicara merupakan tingkah laku seseorang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain melalui alat ucapny. Seseorang yang melakukan pembicaraan dapat dikatakan dia telah melakukan komunikasi lisan.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 399) bercerita adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada keterampilan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa itu lah kemampuan berbicara dipelajari. Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Kemampuan berkomunikasi, berbicara dan berbahasa dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Mulai dari lingkungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sekolah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam bercerita pun masih rendah. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampaisekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Dengan demikian, kegiatan berbicara khususnya bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain. Pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan/ ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita. Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih.

Menurut hasil wawancara pada tanggal 28 November 2014 antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan bercerita, prestasi siswa tergolong rendah terutama pada kelas III SDN

55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul di SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. Hasil observasi awal bahwa proses pembelajaran kemampuan bercerita di Hasil observasi awal bahwa proses pembelajaran di kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo dari jumlah siswa 23 orang hanya mencapai 9 orang (39.13%) yang mampu berbicara dan 14 orang (60.87%) yang tidak mampu berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa mampu berbicara dengan tepat.

Pembelajaran bercerita tidak dilakukan secara serius dan beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa saja sejak usia balita. Padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita. Ketika siswa diminta bercerita di depan kelas, siswa seringkali tidak mempunyai ide, malu, grogi sehingga kata yang diucapkan menjadi tersendat-sendat/diulang-ulang. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam praktik bercerita di antaranya karena faktor dalam diri siswa menjadi kurang jelas dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Keterampilan bercerita akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar, yang salah satu di antaranya adalah bercerita dengan alat peraga. Dalam kompetensi ini, siswa diharapkan dapat bercerita dengan alat peraga.

Cara mengatasi hal tersebut, guru hendaknya dapat menggunakan alternatif pembelajaran dengan media. Media yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo adalah menggunakan media boneka tangan, didasarkan pada beberapa alasan. Pertama menurut Raemiza (<http://ra3miza.wordpress.com>) media gambar seri merupakan media yang paling efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan perbendaharaan kata, melatih diri untuk mendengarkan dan berbicara. Penggunaan gambar seri dimaksudkan untuk memotivasi siswa supaya berpikir kreatif. Siswa dapat mengorganisasikan ide-ide untuk bercerita lalu dituangkan secara bebas dengan kata-kata sendiri.

Penerapan gambar seri dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan bercerita, maka peneliti menggunakan gambar seri sebagai media pembelajaran. Peneliti dan guru kolabolor mengadakan penelitian pada siswa Kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **”Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri di Kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya keberanian siswa untuk bercerita.
2. Rendahnya kemampuan bercerita siswa Kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.
3. Kurangnya minat dan keseriusan siswa pada saat pembelajaran bercerita.
4. Kurangnya kemampuan mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita.
5. Kurangnya ide siswa dalam bercerita.
6. Belum digunakan .

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan gambar seri maka Kemampuan Bercerita di Kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo dapat ditingkatkan?

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Menurut Syamsul (2007: 32) Adapun langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan adalah:

- a. Menentukan topik cerita yang menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita.

- b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita.

- c. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita.

- d. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui gambar seri di kelas III SDN 55 Dumbo Raya Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran siswa meningkatkan keterampilan berbicara dan meningkatkan keberanian siswa untuk bercerita serta kesempatan untuk berbicara menjadi merata.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti, memperoleh informasi yang dapat diaplikasikan dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, menambah pengetahuan dan meningkatkan profesionalisme serta sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.